

# PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR KOTA PADANG

Desmawati Radjab & Hermawati Syarif  
UNP Padang

## Abstract

*This article discusses and interpretes the findings of the study of the implementation of English instruction at Elementary Schools of Padang City. Through observation, questionnaire, informal interview, and documentation, the data were collected from the sample of state schools which offer English as the local subject. Using descriptive analysis technique, it was found that the implementation of the English instructional strategies did not truly follow the directions designed for the elementary school students for the teachers did not have definitive curriculum. Thus, the instruction was not much in a good track, that is (1) oral language skills tended to be ignored; (2) the instruction for three grades of the students (3, 4, and 5) was seen overlapped for they used the same book as the only source of the teaching materials; (3) the instructional assessment was conducted in all kinds, such as process evaluation, port-folio, formative and summative test. However, it was mostly on the written form, different from the objective of English learning at the elementary schools; and (4) there were problems faced in offering the subject, namely, the teachers were not fully given the opportunity to improve their English, and the status of English as local subject makes the subject ignored by the headmasters of schools.*

**Keywords/ phrases:** *Instructional strategy, teaching materials, media, assessment, teachers' problems*

## A. PENDAHULUAN

Sudah hampir sepuluh tahun pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan di sekolah dasar (semenjak dicanangkannya muatan lokal bahasa Inggris oleh Dinas P & K Sumatera Barat tahun 1997), dan telah berbagai bentuk uji coba dilakukan oleh lembaga - lembaga formal maupun swasta. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menerima dengan antusias adanya mata pelajaran tersebut. Pada tahun 2000, saat peneliti meninjau pelaksanaannya di kota Padang, pengajar yang pada masa uji coba (sebelumnya) ditentukan dari lulusan

jurusan bahasa Inggris, telah diambil alih oleh guru kelas yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris. Di kabupaten Solok, lanjutan uji coba yang dilaksanakan oleh *Gebu Minang* dengan program kerjasama dengan jurusan Bahasa Inggris FBSS UNP Padang dan Pemda Kabupaten Solok kurang membuahkan hasil yang diharapkan. Walaupun ada kontrol dari tim yang ditugasi, mereka tidak dapat berbuat banyak karena program tersebut semakin hari semakin terabaikan dengan hilangnya satu persatu guru bahasa Inggris yang ditugaskan karena telah menjadi PNS tanpa

ada penggantinya yang disiapkan oleh Pemda setempat. Namun, lembaga-lembaga tertentu, yang memiliki dana untuk membayar guru bahasa Inggris, terutama swasta, kelihatannya tetap meneruskan program pemerintah ini dengan menggunakan tenaga honorer. Dari hasil peninjauan secara selintas, dengan penanganan yang serius, lembaga - lembaga tersebut ada yang membuahkan hasil yang baik, misalnya, SD Baiturrahmah dan DEK. Keadaan ini memperlihatkan kesenjangan penanganan program tersebut bagi kedua jenis lembaga, yakni lembaga pemerintah dan lembaga swasta.

Fenomena di atas memperlihatkan bahwa pada sekolah-sekolah dasar pemerintah, pengadaan guru bahasa Inggris yang seharusnya direkrut oleh Diknas, diserahkan kepada sekolah. Sementara itu, setiap sekolah memiliki kebijakan dan kemampuan yang berbeda sehingga kualifikasi guru yang direkrut juga berbeda. Ada sekolah yang merekrut guru yang berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris, dan ada yang hanya mengandalkan guru kelas yang hanya memiliki sedikit kemampuan dan ketrampilan berbahasa Inggris dari hasil pelatihan dan ada yang hanya sekedar mengisi kekosongan saja. Penanganan seperti ini tentu akan berdampak negatif pada pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

Dari hasil monitoring terhadap hasil pelatihan bahasa Inggris guru-guru SD kota Padang yang dilaksanakan oleh Syarif dkk. (2001) terdeteksi bahwa dari 20 orang guru kelas yang ditatar, hanya 9 orang yang mengajarkan bahasa Inggris di kelas tempatnya mengajar. Walaupun memiliki kemampuan yang kuat, karena kemampuan yang kurang, guru bermasalah dengan semua aspek pembelajaran yang dilihat, yakni materi ajar, strategi pembelajaran dan media yang digunakan.

Dengan sifat anak yang senang meniru (Tough, 1995), bahasa Inggris yang diajarkan dan yang didengarnya akan cepat dimengerti dan ditirunya. Melalui proses peniruan, pengulangan dan pengucapan, anak-anak yang sebenarnya lebih cepat mempelajari bahasa Inggris seperti mereka belajar bahasa pertama mereka mendapatkan model yang tidak benar dari guru yang tidak memenuhi syarat (*unqualified*). Oleh sebab itu, sangat dikhawatirkan apabila kualifikasi guru bahasa Inggris yang mengajar masih diragukan akan berdampak jelek terhadap keterampilan berbahasa Inggris siswa.

Untuk guru yang mengajar bahasa asing (Inggris) kepada anak-anak, Brown (1994: 91-93) menyarankan keterampilan khusus yang didasarkan perkembangan anak dan memilahnya atas lima kategori, yakni (1) perkembangan intelektual anak-anak yang masih berada pada tingkat intelektual *concrete operations* (Piaget) memungkinkannya guru menghindari penjelasan secara abstrak dan kaidah-kaidah yang kompleks; (2) *Attention span* (jangka waktu perhatian anak yang pendek) mengharuskan guru dapat berimprovisasi untuk bervariasi kegiatan pembelajaran; (3) *Sensory Input* (kecenderungan anak-anak yang lebih suka melihat dan mendengar) mengundang perhatian guru menciptakan kegiatan yang sesuai yang lebih menarik bagi murid; (4) faktor afektif: anak sangat sensitif, khususnya terhadap teman, egonya yang masih dalam proses pembentukan perlu bantuan guru menghadapi hambatan yang dihadapi dalam belajar; dan (5) dengan bahasa yang bermakna dan otentik yang disukai anak, guru dapat membangkitkan daya kreasi anaknya.

Oleh karena itu, pada permulaan belajar bahasa, suasana komunikatif harus dikembangkan melalui interaksi yang efektif agar mereka

dapat melatih keluwesan berbahasa (Rivers, 1987). Selama berinteraksi, anak diharapkan dapat menyampaikan, menerima serta menginterpretasikan konsep dalam konteks berbahasa (Brown, 1995).

Sesuai dengan pernyataan S. Savignon (1983) yakni: *The most effective programs will be those that involve learners in the experience of language as a network of relations between people, things and events.*, guru dapat mengintegrasikan beberapa metoda dan kegiatan kelas yang dapat menunjang terjadinya komunikasi dan hubungan yang erat antarmurid dalam proses pemerolehan pengalaman berbahasa (Richard-Amato (1988:182). Sebagai teknik pengelolaan, *cooperative learning* dianggap suatu teknik yang sangat efektif karena seorang murid dapat menolong murid lain dalam kelompok 4 atau 5 orang sebagai usaha mencapai tujuan. Hubungan yang menyenangkan antar murid ini merupakan salah satu pengelolaan pembelajaran yang baik.

Di samping hal yang telah disebutkan, perlu diperhatikan beberapa faktor lain. Di antaranya adalah variasi bahan pembelajaran untuk menunjang ketahanan anak dalam belajar bahasa. Permainan dengan lingkungan yang memungkinkan partisipasi aktif semua murid juga sangat menunjang (Jeftic, 1986). Berikutnya adalah pemberian tugas (*project*) yang dapat mengembangkan keterampilan psikomotorik dan keterbelakangan berbahasa secara simultan Brown (1995). Dan mengekspresikan suatu kejadian dengan cerita yang bersifat universal.

Di samping itu, penggunaan media yang tepat juga perlu menjadi perhatian guru. Karena dunia anak-anak adalah dunia bermain, anak-anak akan lebih termotivasi bila dihadapkan kepada situasi dan benda-benda nyata (*real objects*). Gambar-gambar dan

benda-benda tiruan juga merupakan media yang sangat menyenangkan baginya dalam belajar bahasa dan digunakan untuk menjelaskan kata yang baru kepada murid.

Berkaitan dengan bahan ajar, secara umum, Brown (1995) mengemukakan tiga cara bagi guru untuk mempersiapkannya, yakni *adopting, developing and adapting materials*. Cara yang paling mudah bagi guru adalah *adopting* (mengadopsi), yakni menggunakan secara keseluruhan bahan ajar yang sudah dibuat penulis tertentu tanpa merubahnya. Cara ini mudah, tapi mungkin kurang baik bila bahan ajar tidak sesuai dengan kurikulum yang digunakan guru. Cara lain adalah *developing (membuat)*, yakni guru meramu sendiri bahan ajarnya, berdasarkan referensi yang dimilikinya. Cara ini baik, tapi hasil bahan ajarnya belum dapat dipertimbangkan. Cara berikutnya adalah *adapting (menyesuaikan)*, yakni guru mengambil referensi tertentu, menyesuaikan dengan kurikulum, menambah, mengurangi dan juga memodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kurikulum pelajaran tersebut.

Untuk mempersiapkan bahan ajar, guru seyogyanya memperhatikan cara pemilihannya. Ada beberapa prinsip pemilihan bahan ajar untuk anak yang perlu dipertimbangkan, yakni kebermaknaan, keotentikan, keterintegrasian, mengundang keaktifan siswa, bervariasi and lucu (Sugeng, 2007). Materi akan bermakna apabila didasarkan pada kebutuhan anak. Bahan ajar yang otentik merupakan bahan yang diambil dari bahan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengintegrasian empat keterampilan berbahasa melalui bahan yang dipilih dengan bermacam - macam kegiatan yang menarik dan lucu mengundang keaktifan siswa. Prinsip-prinsip tersebut dapat memenuhi kebutuhan anak sesuai

dengan tingkat perkembangan langkah lakunya.

Sebagai umpan balik, evaluasi terhadap pembelajaran juga harus dipertimbangkan. Dalam hal ini, teknik dan jenis *assessment* merupakan hal yang perlu diperhatikan. Beberapa teknik *assessment* yang disarankan oleh para ahli pembelajaran bahasa untuk penilaian anak-anak sebagai pengukuran kemampuan, kemajuan belajar, dan prestasi murid adalah *Nonverbal Response*, *Oral Interview* (wawancara) dan *Role-Play* (Bermain Peran). Sementara itu, jenis *assessment* yang mungkin dilaksanakan adalah *self-assessment*, *peer-assessment*, dan *portfolio-assessment*.

Shabaan (2005) menekankan pentingnya *formative assessment* daripada *summative assessment* terutama dalam *communicative language teaching* (CLT) dengan penggunaan catatan deskriptif perkembangan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, *assessment* memberikan umpan balik kepada murid untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar mereka dan juga merupakan umpan balik bagi guru untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Kemampuan guru yang memadai dalam menggunakan bahasa asing yang diajarkan merupakan syarat mutlak bagi kesuksesan program pengajaran. Menurut Nunan (1981) dan Harmer (2002), dari sekian banyak kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengajarkan bahasa, kemampuan dalam menggunakan bahasa tersebut menjadi prasyarat yang tidak dapat ditanggguhkan. Dengan kemampuan ini, didukung oleh pengalaman dan keterampilan mengajarnya, guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Keberhasilan guru mengajar di kelas pemula, terutama di tingkat sekolah dasar, memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap

motivasi dan kemampuan anak dalam mempelajari bahasa asing tersebut di suasana selanjutnya karena guru merupakan figur yang sangat penting bagi kehidupan belajarnya seperti diungkapkan Harmer.

Kesenjangan yang terbaca dari fenomena pembelajaran bahasa Inggris di sekolah Dasar dengan teori yang menyangkut dengan kemampuan berbahasa anak usia dini, dalam artikel ini dianalisis secara empiris pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di SD kota Padang 8 tahun setelah pelatihan diberikan. Perhatian utama ditujukan pada empat permasalahan pengetahuan yang sangat krusial dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD kota Padang, yakni strategi pembelajaran, bahan ajar, evaluasi pembelajaran yang digunakan, dan permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru bahasa Inggris.

## **B. METODE PENELITIAN**

Dengan teknik *cluster random*, sampel diambil dan diacak dari lima kecamatan (Padang Utara, Padang Barat, Padang Timur, dan Padang Selatan, Koto Tangah), 14% dari total populasi, yakni 14 sekolah yang masing-masingnya hanya memiliki 1 orang guru bahasa Inggris (lebih dari 10% yang dikemukakan Gay, 1989). yang sekaligus menjadi subjek penelitian. Dari masing-masing kecamatan dipilih secara acak 2 sekolah (masing-masing dua orang guru), kecuali dari kecamatan Koto Tangah hanya 2 sekolah (masing-masing 1 orang guru).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi yang ditunjang dengan wawancara informal (*interview*); pengumpulan dokumen, seperti bahan ajar, RPP (rancangan program pengajaran) kalau ada, lembar ujian; dan kuesioner. Ini dilakukan dengan memasukkan empat aspek utama, yakni strategi pembelajaran, bahan

ajar, penilaian pembelajaran, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Selain observasi, untuk menemukan kesulitan guru digunakan angket dan wawancara.

Data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan PRP dianalisis dengan teknik deskriptif. Data ditabulasikan, dipersentasekan, dan kemudian dideskripsikan secara analitis dan interpretatif. Hasilnya

diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari hasil pengamatan teknik pembelajaran bahasa Inggris terhadap 7 buah sekolah yang direpresentasikan oleh kegiatan tujuh orang guru bahasa Inggris di kota Padang, dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Teknik Pembelajaran dan Keterpaduan Keterampilan Bahasa dengan Unsur Bahasa

No	Kriteria	Jumlah Sekolah/Guru (%)				
		TT	1	2	3	4
1.	Kegiatan pendahuluan sesuai dengan pengalaman murid melalui <i>action</i> dan tanya jawab.	29	43	28		
2.	Penyajian pelajaran dilaksanakan secara efektif dengan kegiatan ulangan dan menyenangkan.		43	29	28	
3.	Contoh-contoh digunakan secara efektif dengan media yang tepat guna.	29	43	28		
4.	Guru menyediakan waktu yang cukup bagi murid untuk merespon stimulus yang diberikan.			57	43	
5.	Guru berusaha membatasi penggunaan bahasa pertama.	43	29	28		
6.	Guru memberikan perhatian pada unsur bahasa dan penggunaan bahasa yang sama dengan latihan pengulangan.		71	29		
7.	Unsur bahasa dijelaskan secara induktif saat melatih keterampilan bahasa tertentu dengan mengundang murid menyatakan pengalaman.	43	29	28		
8.	Tujuan-tujuan yang direncanakan terlihat jelas.	28	43	29		
9.	Kegiatan simulasi digunakan dalam pengenalan dan latihan berbahasa.	43	29	28		
10.	Latihan-latihan dilakukan dan disajikan secara efektif dengan mengintegrasikan <i>listening</i> dan <i>speaking</i> dan sebaliknya.		71	29		
11.	Keterampilan <i>reading</i> dan <i>writing</i> juga dilakukan secara terintegrasi.	43	57			

Catatan: T/T = tidak terlaksana, 1= kurang, 2= cukup baik, 3= baik, 4 = paling baik

Dari 11 kriteria yang dijabarkan pada tabel 1, secara umum teknik pembelajaran dan keterpaduan keterampilan bahasa dengan unsur bahasa kurang terlaksana dengan baik, bahkan masih

ada guru yang tidak melaksanakan sesuai dengan kriteria yang diminta (9 kriteria dari 11 yang diberikan terisi dengan ketidakterlaksanaan). Persentase jawaban lebih banyak berada pada

kolom ketidaklaksanaan dan kurang terlaksana, rata-rata kira-kira pada taraf 50%. Hanya kira-kira 29% yang melaksanakan dengan cukup baik, yang terlihat pada kolom 2. Namun, masih ditemukan guru yang secara maksimal efektif menyajikan pelajaran, serta menyediakan waktu bagi murid untuk merespon stimulus walaupun dalam jumlah yang sedikit. Pada kriteria ke 4, 57% guru terlihat cukup baik dalam menyediakan waktu bagi murid untuk merespon stimulus yang diberikan.

Selanjutnya, tingkat usaha guru untuk melibatkan murid dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel 2. Walaupun masih rendah, pada tingkat keterlibatan murid (tabel 2) terlihat sedikit perbedaan dengan data tabel 1. Kalau pada tabel 1, tingkat ketidaklaksanaan terlihat pada hampir semua kriteria, pada tabel 2 ini,

hanya pada 4 kriteria (12, 13, 19, dan 20) yang masih belum terlaksana, namun jumlah guru yang tidak melaksanakan kriteria tersebut cukup banyak, yakni sekitar 64%. Dan sebagian besar kriteria (7 kriteria) menunjukkan kurang terlaksana. Guru lebih menikmati cara mereka menjelaskan pelajaran tanpa memikirkan rambu-rambu yang seharusnya dilaksanakan. Ini dilakukan oleh kira-kira 55% guru. Kegiatan pembelajaran masih didominasi guru (75%), dan hanya dua orang guru yang menunjukkan interaksi yang baik. Data ini diperparah lagi dengan hasil jawaban kuesioner yang terpantau bahwa kendatipun PRP wajib dibuat (jawaban dari 83% guru) dan 17% menyatakan tidak wajib, masih ada 40% dari guru tidak membuat PRP. Mereka cenderung mengikuti urutan penyajian buku teks, dan 60% dari guru menyusun PRP per pertemuan.

Tabel 2. Tingkat keterlibatan murid dalam pembelajaran bahasa Inggris

No	Kriteria	Jumlah Sekolah/Guru (%)				
		TT	1	2	3	4
12.	Kegiatan kelas lebih menunjukkan interaksi dan mengadakan kontak dengan murid.	71	29			
13.	Kegiatan murid divariasikan, yakni individual, berpasangan dan kelompok.	71		29		
14.	Respon verbal murid dipancing secara efektif		71	29		
15.	Guru berkeliling mengontrol interaksi dan kontak dengan murid.		57	43		
16.	Guru menjawab pertanyaan dengan bijaksana dan dapat memuaskan murid.		29	71		
17.	Kegiatan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan murid.		71	29		
18.	Guru menggunakan penjelasan yang tepat agar murid berbicara secara alamiah dalam waktu yang panjang.		71	29		
19.	Guru merancang kegiatan-kegiatan berkomunikasi dalam bahasa Inggris bagi murid.	43	57			
20.	Guru membuat sebagian besar murid terlibat dalam kegiatan kelas yang bervariasi seperti permainan atau nyanyi.	71			29	

Catatan: T/T = tidak terlaksana, 1= kurang, 2= cukup baik, 3= baik, 4 = paling baik.

Kriteria untuk melihat kesesuaian media dan materi ajar dalam pembelajaran direpresentasikan melalui tabel 3. Sama dengan keadaan yang ada pada tabel-tabel sebelumnya, ketidaklaksanaan kriteria yang dipersyaratkan tergambar pada semua item yang diberikan pada tingkat kesesuaian media dengan materi ajar. Persentase yang terbanyak terdapat pada kelompok

tidaklaksanaan (kira-kira 53%). Dan 32% kurang terlihat pelaksanaannya. Dengan kata lain, sebagian besar kriteria tidak terpenuhi oleh guru dalam mensinerjikan media dengan bahan ajar dalam pembelajaran. Dalam menjelaskan *concrete nouns*, sebagian guru menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ketimbang menggunakan media.

Tabel 3. Tingkat Kesesuaian Media dan Materi Ajar

No	Kriteria	Jumlah Sekolah/Guru (%)				
		TT	1	2	3	4
21.	Materi pengajaran dijelaskan dengan cara yang dapat dipahami murid dan menggunakan media yang tepat.	43	29	28		
22.	Untuk mengajarkan <i>concrete nouns</i> , guru menggunakan <i>real objects</i> sebagai media.	43	28	29		
23.	Guru menggunakan <i>realia</i> sebagai media pembelajaran bila <i>real object</i> tidak praktis untuk memperkenalkan <i>concrete nouns</i> .		71		29	
24.	Untuk memperkenalkan <i>action verbs</i> , guru bertindak sebagai model untuk membantu murid memahaminya.	71		29		
25.	Nyanyian digunakan sebagai media dalam memperkenalkan dan melatih materi ajar.	57	14		29	

Catatan: T/T = tidak terlaksana, 1= kurang, 2= cukup baik, 3= baik, 4 = paling baik.

Ada tiga hal yang diamati dalam penggunaan bahan ajar, yang masing-masing deskripsinya direpresentasikan

melalui tabel 4, 5 dan 6. Deskripsi pemilihan bahan ajar dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pemilihan Bahan Ajar

No	Kriteria	Jumlah Sekolah/Guru (%)				
		TT	1	2	3	4
26.	Guru meramu bahan ajar dari beberapa sumber yang disesuaikan dengan topik pembelajaran dalam kurikulum.		43	43	14	
27.	Guru tidak menggunakan sumber bahan tertentu, tetapi menentukan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan murid.	71	14	15		

Catatan: T/T = tidak terlaksana, 1= kurang, 2= cukup baik, 3= baik, 4 = paling baik

Tabel 4 menunjukkan bahwa kriteria pemilihan bahan atau materi ajar kurang terpenuhi atau bahkan cenderung tidak terpenuhi. Lima orang guru (71%) menggunakan sumber bahan tertentu yang sesuai dengan keinginannya dan kelihatannya juga sesuai dengan keinginan murid. Guru hanya menggunakan salah satu buku sumber untuk keseluruhan pelajaran tanpa menghiraukan kurikulum. Hanya satu (14%) guru yang dapat melaksanakan cukup baik dalam memilih bahan ajar, yakni cukup mempertim-

bangkan kurikulum dan menggunakan beberapa sumber bahan.

Senada dengan hasil pengamatan yang dilakukan, dari hasil kuesioner yang disebar, terlihat bahwa pada umumnya, guru memilih sub-topik berdasarkan pada ketersediaan materi dan ketertarikan guru pada topik (95%), dan hanya 5% yang memilih sesuai dengan kedekatan topik dengan pengetahuan murid.

Selanjutnya, kesesuaian urutan penyajian materi dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Tingkat Kesesuaian Urutan Materi dengan Kemampuan Murid

No	Kriteria	Jumlah Sekolah/Guru (%)				
		TT	1	2	3	4
28.	Materi yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.		57	43		
29.	Materi disajikan dari hal-hal yang dekat dengan lingkungan murid sampai ke yang lebih jauh,		71	29		
30.	Materi disajikan sesuai dengan tingkat kemampuan murid.		71	29		
31.	Materi disajikan dari yang paling mudah ke yang relatif sulit.		71	29		
32.	Materi disajikan dari hal-hal yang konkrit ke hal-hal yang lebih abstrak.	43	57			

Catatan: T/T = tidak terlaksana, 1= kurang, 2= cukup baik, 3= baik, 4 = paling baik.

Pada tabel 5 terlihat bahwa pada umumnya guru kurang dapat menyesuaikan urutan penyajian materi dengan kemampuan murid. Persentase keterlaksanaan terfokus pada kolom kedua, yang mengindikasikan kurang terlaksana. Bahkan kriteria 32 masih ada 43% yang menunjukkan ketidak-

terlaksanaan. Hanya kira-kira 33% dari guru yang cukup baik dalam memenuhi kriteria kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan murid.

Pengembangan bahan ajar yang memperlihatkan tingkat kreatifitas guru, dapat dilihat dari tabel 6 berikut.

Tabel 6. Pengembangan Bahan Ajar

No	Kriteria	Jumlah Sekolah/Guru (%)				
		TT	1	2	3	4
33.	Ada keseimbangan materi dan variasi kegiatan latihan selama pelajaran berlangsung.		43	29	28	
34.	Guru mengembangkan bahan ajar dengan memberikan tugas-tugas, baik individual, berpasangan, maupun kelompok.		43	57		

Catatan: T/T = tidak terlaksana, 1= kurang, 2= cukup baik, 3= baik sekali, 4 = paling baik.

Hasil pengamatan yang digambarkan pada tabel 6 ini memperlihatkan bahwa, 43% guru tidak menunjukkan kreatifitasnya baik dalam memperhitungkan keseimbangan materi dan variasi kegiatan yang diberikan maupun dalam mengembangkan bahan ajar melalui tugas-tugas.

Kriteria evaluasi ketercapaian pembelajaran mencakup penilaian portofolio sederhana, evaluasi harian, formatif dan sumatif murid baik secara lisan maupun tulisan yang teridentifikasi dalam tabel 7. Berdasarkan tabel 7, secara umum, guru telah melaksanakan evaluasi pembelajaran walaupun penilaian yang sesuai dengan kriteria yang dikehendaki belum dapat terlihat sepenuhnya.

Keterlaksanaannya tersebar pada empat kolom pertama. Terlihat bahwa kriteria memberikan penilaian pada setiap aktivitas murid selama pembelajaran bervariasi. Kira-kira 36% guru memperlihatkan melaksanakan ke 8 kriteria yang diiberikan dengan cukup baik. Ada 5 kriteria yang tidak tersentuh/ kurang tersentuh, yakni *peer evaluation*, pengukuhan atas hasil kerja kelompok, pemajangan hasil tugas murid, di dinding kelas, pencatatan kemajuan murid, serta penilaian respon murid dalam kegiatan berpasangan. Untuk penilaian pada setiap aktifitas murid, respon stimulus serta respons verbal yang diberikan, serta ujian *matching* dan *filling in*, telah dilaksanakan dengan baik.

Tabel 7. Evaluasi Ketercapaian Pembelajaran

No	Kriteria	Jumlah Sekolah/Guru (%)				
		TT	1	2	3	4
35	Guru memberikan penilaian pada setiap aktivitas murid selama pembelajaran.		14	43	43	
36	Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk menilai hasil karya kelompok lain.	29	43	28		
37	Guru memberikan pengukuhan atas hasil belajar terhadap karya kelompok.	28	43	29		
38	Guru mengumpulkan semua hasil tugas murid untuk dipajang di dinding kelas.	28	43	29		
39	Semua kemajuan murid pada setiap kali tatap muka dicatat.	28	29	43		

40	Guru menilai respon murid berupa gerakan terhadap instruksi yang diminta guru melalui kegiatan yang direncanakan secara sembunyi (Oral Test).	28	43	29		
41	Guru menilai respon stimulus dan respon verbal murid melalui kegiatan berpasangan/ dan atau kelompok.		28	43	29	
42	Guru menilai ujian tulis melalui <i>matching</i> dan atau <i>filling in</i> dengan menggunakan media gambar.			43	57	

Catatan: T/T = tidak terlaksana, 1 = kurang, 2 = cukup baik, 3 = baik, 4 = paling baik

Dari hasil kuesioner yang disebarakan kepada guru-guru bahasa Inggris, dalam proses pembelajaran, kesulitan mendasar yang dihadapinya adalah meminta murid melakukan instruksi dalam bahasa Inggris, yakni 80%. Sementara itu, 20% dari guru menyatakan bahwa mereka menghadapi kesulitan untuk memberikan model dalam memperkenalkan kosakata baru. Dalam mempersiapkan materi ajar, 90% guru menyatakan kesulitan dalam memvariasikan bahan yang telah dipilih. Selanjutnya, 50% guru menyatakan kurang percaya diri untuk mengekspresikan sesuatu dalam bahasa Inggris yang tepat, sedangkan 50% tidak memberikan jawaban (abstain). Untuk mengevaluasi kemajuan murid, 60% dari guru menyatakan kurang paham untuk menentukan jenis tes yang cocok dengan tujuan pembelajaran, dan 40 % menyatakan kurang mampu mengaplikasikan tes lisan yang telah dipersiapkan. Kendala lain adalah ketidaksiapan sekolah dalam melaksanakan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal (73%) dan 27% tidak memberikan jawaban.

Tiga unsur yang dideskripsikan dalam strategi pembelajaran bahasa Inggris, yakni teknik pembelajaran dan keterpaduan keterampilan bahasa dengan unsur bahasa mengindikasikan bahwa guru kurang melaksanakannya

sesuai dengan teori pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi. Pada teknik pembelajaran, misalnya, 50% guru kurang memperhatikan rambu-rambu dalam pembelajaran, seperti mulai dari tujuan pembelajaran, kegiatan pendahuluan, penjelasan, pelatihan, dan evaluasi. Prinsip penggunaan pengalaman murid untuk pengenalan topik terlihat kurang baik. Guru bahasa Inggris cenderung tidak melaksanakan kegiatan pendahuluan sesuai dengan pengalaman murid seperti melalui *action* atau tanya jawab. Hal ini mengimplikasikan bahwa guru kurang berusaha memotivasi dan menarik perhatian murid dari pengalaman mereka sendiri. Sebagai akibatnya murid pada puncak kegiatan pembelajaran tidak dapat memahami dan menggunakan pengetahuan mereka dalam menjawab pertanyaan atau berdiskusi. Seyogyanya guru melakukan kegiatan pendahuluan (*pre-activity*) dalam pembelajaran untuk membawa murid ke komunikasi yang sesuai dengan alamnya sehingga tercipta lingkungan bahasa yang kondusif (lihat Ellis, 1988).

Guru cenderung mempergunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan unsur bahasa dan ketrampilan berbahasa, menerjemahkan setiap kata dan struktur yang diajarkan. Tidak tergambar keterintegrasian keterampilan berbahasa (*Listening, Speaking,*

*Reading*, dan *Writing*). Antara pembelajaran unsur dan keterampilan bahasa seakan-akan dijadikan dua hal yang terpisah. Padahal unsur bahasa, seperti *structure* dan *vocabulary* merupakan komponen pembangun keterampilan berbahasa tersebut. Di samping itu, simulasi dalam pengenalan dan latihan menggunakan bahasa masih belum terlihat secara menyeluruh. Pengu-  
langan secara komunikatif dalam latihan berbahasa merupakan hal yang sangat diperlukan oleh anak-anak (lihat Brumfit, 1995) karena hasil akhir pembelajaran yang diharapkan adalah keterampilan murid dalam menggunakan bahasa secara sederhana. Namun demikian, masih ada guru memperlihatkan kemampuannya yang cukup baik dalam menggunakan bahasa Inggris dan guru yang menggunakan bahasa Inggris dalam pembelajaran walaupun masih kurang bagus.

Tingkat keterlibatan murid yang kurang baik cenderung disebabkan oleh pendominasian kegiatan kelas oleh guru. Kegiatan yang dilakukan kurang bervariasi untuk membuat kegairahan murid dalam berkomunikasi. Pengontrolan interaksi dan kontak dengan murid kurang dilaksanakan. Guru kurang dapat menciptakan komunikasi dua atau multiarah dalam kelas. Selanjutnya, untuk mensinergikan penggunaan media dengan bahan ajar dalam pembelajaran juga kurang terpenuhi oleh guru. Dalam menjelaskan *concrete nouns*, sebagian guru menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ketimbang menggunakan media. Seyogyanya guru memperhatikan perkembangan murid pada umur di sekolah dasar. Kegiatan dengan menggunakan media yang bervariasi dan cocok dengan perkembangan murid merupakan hal yang patut dipertimbangkan oleh guru dalam mengajar bahasa asing (lihat Pantaleon dan Brumfit, 1995).

Walaupun demikian, masih ada guru yang secara baik melaksanakan kegiatan tersebut. Hal ini terutama dimungkinkan oleh perbedaan profesionalitas guru. Guru yang mempunyai profesionalitas rendah cenderung mengalami kendala untuk menciptakan teknik pembelajaran yang tepat. Sementara itu, guru yang memiliki profesionalitas yang tinggi lebih mudah menentukan teknik untuk membuat murid belajar dengan baik. Ini sejalan dengan yang dikemukakan Houston (1988) bahwa guru yang profesional memiliki kemampuan yang efektif dalam menentukan kegiatan dengan murid-muridnya dengan cara-cara yang bervariasi.

Selanjutnya, dalam menggunakan bahan ajar, pada dasarnya, guru belum melakukan sesuai dengan yang disarankan oleh kurikulum. Guru menggunakan buku tertentu dan mengikuti pembelajaran sesuai dengan urutan yang terdapat dalam buku tersebut. Dan urutan penyajian materi pun pada umumnya kurang disesuaikan dengan kemampuan murid dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Di samping itu, dalam hal pengembangan bahan ajar, berdasarkan pengamatan, 50% guru tidak memperlihatkan keseimbangan materi dengan variasi kegiatan. Guru kurang dapat mengembangkan materi selama pembelajaran berlangsung, seperti memberikan tugas-tugas yang mungkin cocok dengan situasi saat itu.

Guru seharusnya meramu bahan ajar dari beberapa sumber yang disesuaikan dengan topik pembelajaran dalam kurikulum dan memodifikasi sesuai dengan kebutuhan (Brown, 1995). Untuk mempersiapkan bahan ajar, guru seyogyanya mempertimbangkan prinsip kebermaknaan, keotentikan, keterintegrasian, mengundang keaktifan siswa, bervariasi and lucu (Sugeng, 2007).

Variasi bahan pengajaran yang diberikan juga menunjang ketahanan anak dalam belajar bahasa. Guru dituntut dapat menyusun materi sedemikian rupa sehingga setiap pertemuan terlihat perkembangan. Misalnya, hari pertama guru memberikan materi yang dititik-beratkan kepada kosakata, hari berikutnya percakapan, dan seterusnya. Untuk memperkenalkan atau menutup materi pelajaran guru dapat melengkapi kegiatan dengan permainan atau nyanyian. Dengan materi yang bervariasi dapat menghilangkan kebosanan mereka dalam belajar.

Pada evaluasi ketercapaian pembelajaran, guru cukup baik dalam mencatat kemajuan siswa secara rutin selama proses pembelajaran walaupun belum setiap tatap muka. Hal ini sedikit telah mendekati yang disarankan oleh Brown bahwa dalam pendekatan komunikatif, guru seyogyanya melakukan penilaian proses pembelajaran dan pencatatan secara berkelanjutan kemajuan siswa dengan *portfolio assessment*.

Di samping penilaian guru terhadap murid, seyogyanya guru juga dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk menilai hasil karya kelompok lain. Tapi hal ini berjalan kurang baik. Murid tidak ikut terlibat dalam penilaian. *Peer-assessment* salah satu cara penilaian yang bagus di mana murid dapat bekerja kelompok, kemudian hasil kerja mereka dinilai oleh kelompok lain dengan komentar yang membangun terhadap hasil kerja temannya di bawah bimbingan guru. Ini tidak terlaksana mungkin disebabkan oleh kebiasaan guru yang kurang memberi kesempatan kepada murid untuk menilai temannya sendiri karena dirasa kurang populer.

Walaupun secara umum guru telah melaksanakan evaluasi, mereka lebih memilih memberikan tes tertulis daripada tes lisan. Pada hal untuk bahasa Inggris di sekolah dasar,

sebagai anak yang masih membutuhkan kemampuan lisan, seyogyanya guru lebih mementingkan tes lisan yang cenderung dapat melihat komunikasi aktif murid. Ini dapat dipahami karena pada dasarnya, guru bahasa Inggris di SD masih memiliki kemampuan yang kurang dalam keterampilan berbahasa Inggris lisan.

Terakhir adalah kendala yang dihadapi. Pada umumnya, kendala yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris berhubungan dengan kemampuannya yang kurang dalam mengelola pembelajaran, mulai dari proses merencanakan pembelajaran sampai pada pelaksanaan. Dengan demikian, kepercayaan dirinya menjadi berkurang dalam memberikan model untuk memperkenalkan kosakata baru; mengekspresikan sesuatu dalam bahasa Inggris yang tepat; kurang mampu mengaplikasikan tes lisan yang telah dipersiapkan; dan ketidaksiapan sekolah dalam melaksanakan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal.

Hasil interviu informal terhadap guru menggambarkan bahwa keadaan ini terjadi terutama dimungkinkan oleh kekurangseriusan pihak terkait dalam menangani pembelajaran bahasa Inggris. Baik sekolah maupun guru merasa kurang memiliki tanggung jawab untuk keberhasilan pembelajaran karena mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar hanya merupakan muatan lokal dan tidak diujikan secara nasional. Di samping itu, guru bahasa Inggris di SD merupakan guru-guru muda yang masih belum memiliki pengalaman banyak untuk mengelola pembelajaran.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Secara umum, strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris di SD kota Padang kurang terlaksana dengan baik. Pembelajaran kurang komunikatif dan

kurang mengacu pada tujuan pembelajaran. Di samping itu guru lebih mengutamakan *language usage* ketimbang *language use*. Sebagian besar guru di SD tidak memiliki kurikulum bahasa Inggris, sehingga pengajaran bahasa Inggris kurang terarah. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah kurang sekali menggunakan media dalam pembelajaran.

Karena tidak adanya kurikulum yang definitif sebagai pedoman, lebih banyak terjadi tumpang tindih antara bahan ajar yang diberikan untuk kelas 3, 4, dan 5. Sebagian guru menggunakan urutan buku yang dipakai, sebagian menentukan sendiri dan sebagian mengikuti LKS.

Evaluasi yang diberikan guru kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Kurang terlihat penilaian proses. Bentuk tes formatif yang diberikan juga tidak bervariasi. Guru kurang memperlihatkan kegiatan *peer evaluation*. Tidak terlihat kesempatan yang diberikan kepada murid saling menilai pekerjaan temannya. Ujian yang diberikan kebanyakan tertulis bukan ujian lisan.

Kendala-kendala juga dihadapi dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD kota Padang. Karena kemampuan berbahasa Inggris yang kurang, guru menemui kesulitan untuk merancang cara mengajar yang sesuai dan membuat tes yang cocok bagi murid. Di samping itu, untuk memperoleh bahan ajar, sekolah kurang memfasilitasinya. Bertukar-tukarnya guru bahasa Inggris di sekolah karena tidak ada pengangkatan guru bahasa Inggris juga menjadi kendala. Guru kurang menggunakan atau diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan bahasa Inggris.

Berdasarkan simpulan hasil temuan, disarankan agar guru-guru bahasa Inggris di SD selalu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menge-

nai strategi belajar-mengajar di SD dengan membaca jurnal dan berhubungan langsung dengan Jurusan Bahasa Inggris UNP sebagai lembaga keguruan (*teaching clinic*). Diharapkan UNP dan Diknas meningkatkan kerjasama dalam melaksanakan penataran-penataran pengajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan pengetahuan guru-guru bahasa Inggris SD. Selanjutnya, Diknas sebagai lembaga yang merekrut guru, memberi prioritas dalam *recruitment* guru-guru bahasa Inggris di SD sehingga tidak terjadi pergantian guru yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allwright, Dick dan Kathleen M. Buley. 1991. *Focus on the Language Classroom*. Cambridge: Cup.
- Amir, Zainuddin. dkk. 1997. *Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Kota Madya Padang: Suatu Kaji Tindak tentang Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Muatan Lokal di Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian. Padang: IKIP
- Brown, H. Douglas. 1994. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Pren Inc.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education.
- Brown, James Dean. 1995. *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.

- Brumfit, Christopher, Moon, Jayne dan Tongue, Ray (eds.). 1994. *Teaching English to Children: from practice to principles*. China: Thomas Nelson and Sons, Ltd.
- Clark, John. 1990. "Teaching Children: Is it Difficult?" *JET*. October.
- Harmer, Jeremy. 2002. *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman.
- Haycraft, John. 1984. *An Introduction to English Language Teaching*. Singapore: Longman Group Ltd.
- Holden, William R. 1996. "Warm-ups, Works-Outs, and Win-Downs Vocabulary Practice." *English Teaching Forum*. Vol 34. No.3.
- Houston, W. Robert, Renée Tipton Clift, H. Jerome Freiberg, and Allen R. Warner. 1988. *Touch the Future : Teach!* Houston: West Publishing Company.
- Krashen, Stephen. D. 1983. *Principles in Second Language Acquisition*. London: A Wheaton & Co. Ltd.
- Linse, Carolyne T. 2005. *Practical English Language Teaching: Young Learners*. New York: MacGraw Hill Companies, Inc.
- Littlewood, William. 1983. *Communicative Language Teaching: An Introduction*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology: A Text Book for Teachers*. New York: Prentice Hall International Ltd.
- Richard, Jack. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rixon, Shelagh. 1992. "State of the art article." *Language Teaching*. Vol.25 no. 2. April.
- Shaaban, K. 2005. "Assessment of Young Learners". *English Teaching Forum*. No. 41, hal. 34-40.
- Shumin, Kang. 1997. "Factors to Consider Developing Adult EFL Students' Speaking Ability." *English Teaching Forum*. Vol. 35. No.3
- Tannenbaun, J.A. 2005. "Assessment of Young Learners". *English Teaching Forum*. No.41. hal.
- Tomlinson, Brian dan Masuhara, Hitomi. 2004. *Developing Language Course Materials*. Singapore: Regional Language Centre.
- Uberman, Agnieszka. 1998. "The Use of Games for Vocabulary Presentation and Revision". *English Teaching Forum*. Vol.36. No.1